

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KERJA MAGANG**

#### **3.1 Kedudukan dan Koordinasi**

Penulis melaksanakan kerja magang sebagai asisten reporter di *DAAI TV* dan ditempatkan pada program *Halo Indonesia*. Selama magang, penulis mendapat instruksi dan bimbingan dari Zulfril Adha Putra selaku produser program *Halo Indonesia*, sekaligus yang menjadi pembimbing lapangan selama penulis melaksanakan kerja magang. Penulis pun mendapat instruksi dari Vince Rumintang, yang juga merupakan produser program *Halo Indonesia*. Setiap reporter, termasuk penulis sebagai asisten reporter, yang ada pada program *Halo Indonesia* berada dalam komando Zulfril Adha Putra dan Vince Rumintang selaku produser.

Dalam beberapa kesempatan, penulis juga ditugasi oleh Imam Asyari selaku asisten produser. Instruksi yang diberi oleh produser dan asisten produser berupa proyeksi liputan, penulisan naskah *re-package*, dan merekam *voice over*. Untuk proyeksi liputan di lapangan, penulis yang berkedudukan sebagai asisten reporter masih harus ditandemkan pada reporter. Oleh karena itu, setiap melakukan liputan di lapangan, penulis juga berkoordinasi dengan reporter yang ditandemkan oleh produser. Koordinasi mencakup pembagian tugas, misalnya seperti siapa yang akan mewawancarai narasumber, diskusi *angle* dan daftar pertanyaan, serta siapa yang akan menulis naskah berita.

#### **3.2 Tugas yang Dilakukan**

Menurut Fachruddin (2017), reporter adalah sumber daya dalam produksi televisi yang bertugas mengumpulkan informasi melalui wawancara langsung dengan narasumber, investigasi, ataupun melalui berbagai cara lain. Fachruddin (2017) menyebut bahwa reporter bisa menyampaikan informasi yang diperolehnya kepada khalayak secara langsung ataupun menuliskannya agar bisa dibacakan oleh presenter dan dijadikan bahan untuk *voice over*. Morissan (2008, p. 48-49) mengatakan bahwa peran reporter adalah mengumpulkan informasi, menentukan *lead*, menulis dan menyiarkan berita, baik secara langsung atau direkam.

Sedangkan, kata *asisten* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (n.d.) berarti ‘orang yang bertugas membantu orang lain dalam melaksanakan tugas profesional, misal dalam pekerjaan, profesi, dan kedinasan’. Dalam Oxford Learner’s Dictionaries (n.d.), kata *assistant* berarti ‘*a person who helps or supports somebody, usually in their job*’ atau ‘orang yang membantu atau menyokong seseorang, biasanya dalam pekerjaannya’. Dengan demikian, bisa didefinisikan bahwa asisten reporter adalah orang yang membantu reporter dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam praktiknya, reporter pada program *Halo Indonesia* di DAAI TV melakukan peran yang lebih banyak daripada yang disebut Fachruddin (2017) dan Morissan (2008). Berdasarkan praktik kerja magang yang penulis lakukan pada program *Halo Indonesia* di DAAI TV, seorang reporter menjalankan peran sebagai berikut.

1. Mencari ide liputan dan melakukan riset terkait dengan ide liputan.
2. Meliput ke lapangan, mewawancarai narasumber, serta berkoordinasi dengan kamerawan (*cameraman*) untuk pengambilan gambar di lapangan.
3. Menulis naskah hasil liputan dan menentukan *lead*.
4. Merekam *voice over* berdasarkan naskah hasil liputan.
5. Mengemas ulang (*re-package/RPKG*) program lain menjadi sebuah naskah baru.
6. Merekam *voice over* berdasarkan naskah hasil kemas ulang (*re-package/RPKG*).
7. Menjadi *floor director* selama *on air*.
8. Menjadi *person-in-charge* (PIC) yang bertanggung jawab mengundang narasumber untuk segmen *talkshow*, menyiapkan naskah untuk *video tape* terkait dengan tema *talkshow*, menyiapkan daftar pertanyaan untuk segmen *talkshow*, mendata judul naskah hasil liputan reporter lain, dan memastikan transportasi untuk reporter yang akan berangkat liputan.
9. Mengunggah paket berita yang sudah tayang ke YouTube dan mengedit tampilan *thumbnail*.

10. Membuat *timecode* untuk setiap paket liputan (PKG) dan *re-package* (RPKG).

Sebagai asisten reporter, penulis tidak melakukan keseluruhan peran reporter ini. Penulis tidak diberi tanggung jawab untuk melaksanakan poin pertama, kedelapan, dan kesepuluh. Di luar dari sepuluh poin tersebut, dalam beberapa kesempatan, penulis juga diminta oleh produser untuk membantu menulis transkrip dan terjemahan narasumber yang berbahasa Inggris. Uraian yang lebih terperinci akan penulis cantumkan pada subbab selanjutnya.

Berikut ini adalah tabel yang berisi rincian tugas per minggu yang penulis lakukan selama melaksanakan praktik kerja magang di *DAAI TV*.

**Tabel 3.1 Rincian Pekerjaan per Minggu**

Minggu ke-	Keterangan
1 (13 Agustus – 18 Agustus 2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> selama <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah RPKG “Pengabdian untuk Kesehatan Warga Desa”.</li> <li>3. Menulis naskah RPKG “Ragam Manfaat Hutan Kemasyarakatan”.</li> <li>4. Menulis naskah RPKG “Menggagas Pelayanan Psikologis yang Terjangkau”.</li> <li>5. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>6. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> </ol>

	<p>7. Liputan ke Panti Jompo Teluk Gong dan Festival Budaya Manggarai TMII ditandemkan dengan Media Tawadhu.</p>
<p>2 (19 Agustus – 25 Agustus 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> selama <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah liputan “Kenalkan Kembali Tarian Caci di Era Globalisasi”.</li> <li>3. Menulis naskah RPKG “Dua Sekawan Pendamping Difabel”.</li> <li>4. Menulis naskah RPKG “Bersekolah dalam Kesunyian”.</li> <li>5. Menulis naskah RPKG “Kenalkan Musik Batak Sejak Dini”.</li> <li>6. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>7. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> <li>8. Liputan ke Kampung Salaka dan Taman Baca Masyarakat Lentera Pustaka ditandemkan dengan Media Tawadhu.</li> </ol>
<p>3 (26 Agustus – 1 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> selama <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah liputan “Menikmati Waktu Santai di Kampong Salaka”.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menulis naskah RPKG “We Care Beri Manfaat bagi Pasien dan Donatur”.</li> <li>4. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>5. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> <li>6. Liputan persiapan Gege Band tampil di Indonesia, ditandemkan dengan Media Tawadhu.</li> <li>7. Liputan tentang kartu kuartet edukatif ditandemkan dengan Willy Johan.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">4 (2 September – 8 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> selama <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah liputan “Kuartet Tematik sebagai Media Belajar”.</li> <li>3. Menulis naskah RPKG “Berjuang untuk Sekolah”.</li> <li>4. Menulis naskah RPKG “Solusi dalam Teknologi Suara dan Bahasa”.</li> <li>5. Menulis naskah RPKG “Karya Tulis sebagai Peradaban Kerajaan Melayu Riau”.</li> <li>6. Merekam <i>voice over</i>.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> <li>8. Liputan Konser Akbar Jakarta 2019, ditandemkan dengan Novi Permata Sari.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">5 (9 September – 15 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah liputan “Musik Klasik Memikat Hati Anak Muda”.</li> <li>3. Menulis naskah RPKG “Bersekolah dengan Segala Keterbatasan Sarana”.</li> <li>4. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>5. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> <li>6. Liputan ke Thomas Origami Gallery ditandemkan dengan Yuna Fikri.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">6 (16 September – 22 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah liputan “Belajar Seni Origami di Thomas Gallery”.</li> <li>3. Menulis naskah RPKG “Belajar Sambil Bermain di Rumah Baca”.</li> <li>4. Merekam <i>voice over</i>.</li> </ol>

	<p>5. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</p>
<p>7 (23 September – 29 September 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis RPKG “Proaktif Jadikan Indonesia Bersih dan Indah”.</li> <li>3. Menulis RPKG “Sekolah Kecil di Pedalaman Mentawai”.</li> <li>4. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>5. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> <li>6. Liputan ke Museum Nasional ditandemkan dengan Yuna Fikri.</li> </ol>
<p>8 (30 September – 6 Oktober 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah liputan “Ceritakan Sejarah lewat Seni Teater”.</li> <li>3. Menulis naskah RPKG “Mengintip Aktivitas di Pasastren Gunadharma”.</li> <li>4. Menulis naskah RPKG “Pemerataan Pendidikan Kunci Hadapi Bonus Demografi”.</li> <li>5. Merekam <i>voice over</i>.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> <li>7. Liputan tentang pameran lukisan karya pelukis disabilitas dan Dhammatalk di Klub Kelapa Gading, ditandemkan dengan Prissil Claudia.</li> </ol>
<p>9 (7 Oktober – 13 Oktober 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah hasil liputan “Kekuatan Dhamma Tumbuhkan Kebahagiaan”.</li> <li>3. Menulis naskah liputan “TK Tzu Chi School Wakili DKI Jakarta dalam Lomba Sekolah Sehat”.</li> <li>4. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>5. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> </ol>
<p>10 (14 Oktober – 20 Oktober 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah RPKG “Kampanyekan Bangunan yang Ramah Lingkungan”.</li> <li>3. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>4. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> </ol>

<p>11 (21 Oktober – 27 Oktober 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah RPKG “Perkembangan Pondok Pesantren di Zaman Kini”.</li> <li>3. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>4. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> <li>5. Liputan tentang Komunitas Read Aloud Indonesia di Gedung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ditandemkan dengan Yuna Fikri.</li> <li>6. Liputan tentang kemah pemuda Buddhis oleh Permabudhi di Jakarta Timur, ditandemkan dengan Riska Desiadiorna.</li> </ol>
<p>12 (28 Oktober – 3 November 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah liputan “Manfaat Efektif Membaca Nyaring”.</li> <li>3. Membuat transkrip dan terjemahan wawancara bahasa Inggris (hasil liputan Yuna Fikri).</li> <li>4. Merekam <i>voice over</i>.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> </ol>
<p>13 (4 November – 10 November 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis naskah RPKG “Segudang Manfaat Produk Pangan Organik”.</li> <li>3. Merekam <i>voice over</i>.</li> <li>4. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</li> <li>5. Mulai Senin, 4 November 2019, mulai memberlakukan penjadwalan unggah (<i>scheduling</i>) di YouTube, yakni tiap pukul 06.00 WIB, 12.00 WIB, dan 17.00 WIB.</li> </ol>
<p>14 (11 November – 13 November 2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi <i>floor director</i> saat <i>on air</i>.</li> <li>2. Menulis RPKG “Bantu Para Pejuang Hati Selama Perawatan di Jakarta”.</li> <li>3. Membuat transkrip dan terjemahan wawancara bahasa Inggris dari hasil liputan Yuna Fikri.</li> <li>4. Merekam <i>voice over</i>.</li> </ol>

	<p>5. Mengedit tampilan <i>thumbnail</i> dan mengunggah paket yang sudah tayang ke YouTube.</p>
--	---

### 3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

#### 3.3.1 Proses Pelaksanaan

Peran reporter di *DAAI TV* ternyata tidak sebatas pada mengupulkan dan menyampaikan informasi seperti yang disebut oleh Fachruddin (2017). Lebih dari itu, reporter di *DAAI TV* juga berperan sebagai *floor director* saat *on air*; *person in charge* yang bertugas mendata judul naskah berita reporter lainnya, mengundang narasumber untuk segmen *talkshow*, menyiapkan daftar pertanyaan untuk segmen *talkshow*, menyiapkan naskah untuk *video tape* segmen *talkshow*, dan memastikan transportasi reporter yang akan berangkat liputan; serta berperan sebagai orang yang mengunggah paket berita yang sudah tayang ke YouTube dan mengedit *thumbnail*. Selain itu, meski tidak semua, reporter di *DAAI TV* juga bertugas untuk mengisi *voice over*.

Secara umum, peran reporter dan asisten reporter sudah penulis uraikan di subbab 3.2 tentang Tugas yang Dilakukan. Penulis juga telah menyebutkan, dari sepuluh peran reporter, penulis tidak diberi tanggung jawab untuk melaksanakan seluruhnya. Ini tentu berhubungan dengan posisi penulis sebagai asisten reporter yang tugasnya sebatas membantu tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang reporter. Secara general, peran asisten reporter yang penulis lakukan selama masa magang adalah sebagai berikut.

1. Liputan ke lapangan.
2. Menulis naskah hasil liputan dan menentukan *lead*.
3. Menulis naskah kemas ulang (RPKG).
4. Merekam *voice over* untuk naskah hasil liputan dan naskah hasil kemas ulang (RPKG).

5. Menjadi *floor director* selama *on air*.
6. Mengunggah paket berita yang sudah tayang ke YouTube dan mengedit tampilan *thumbnail*.

Pada subbab ini, penulis hendak menguraikan lebih detail tentang proses pelaksanaan peran asisten reporter yang telah penulis sebutkan di atas. Penulis akan mulai menjelaskan dari peran yang paling umum, yakni ditandemkan dengan reporter untuk liputan ke lapangan.

### **3.3.1.1 Liputan ke Lapangan**

Proses liputan ke lapangan dimulai dari proyeksi yang diberikan oleh produser, yakni Zulfril Adha Putra dan Vince Rumintang. Proyeksi diberikan pada saat rapat redaksi yang dilakukan setiap Kamis per minggunya. Hanya saja, penulis tidak bisa mengikuti rapat redaksi secara rutin, karena seperti yang telah penulis jelaskan di Bab I, penulis harus mengikuti perkuliahan di kampus setiap Kamis. Berdasarkan pengalaman ikut dalam rapat redaksi pada beberapa kesempatan, penulis merasakan rapat redaksi berlangsung dengan santai. Produser memimpin rapat dan reporter duduk saling mengelilingi. Dalam satu hari, paling tidak ada dua hingga tiga reporter yang bertugas meliput ke lapangan.

#### **3.3.1.1.1 Proyeksi Liputan**

Proyeksi liputan diberikan dalam rapat redaksi. Sebelum rapat redaksi dimulai, reporter melakukan riset terlebih dahulu agar bisa memberi usulan topik liputan dalam rapat redaksi. Produser juga kerap kali mendapatkan topik liputan dari Divisi Marketing ataupun dari produser eksekutif. Ada beberapa topik liputan yang tidak diperkenankan diliput dan ditayangkan karena dinilai tidak sesuai dengan visi, misi, dan moto *DAAI TV*. Topik-topik tersebut seperti kekerasan, konflik, demonstrasi, kriminalitas, politik praktis, dst.

Bahkan, topik terkait dengan kuliner juga tidak bisa diliput begitu saja. Penulis pernah mengusulkan untuk meliput sebuah festival kuliner yang diadakan di Summarecon Mall Serpong. Hanya saja, liputan tersebut tergolong rentan dalam perihal pengambilan gambar karena kuliner yang diujakan tidak semuanya vegetarian. Ini menunjukkan bahwa visual yang memperlihatkan daging hewan, walaupun berupa makanan, juga tidak diperkenankan diliput dan ditayangkan.

Hal ini tidak mengherankan, sebab Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang merintis berdirinya *DAAI TV*, memang terkenal aktif mengampanyekan pola hidup vegetarian. Seperti yang tercantum dalam situs [tzuchi.or.id](http://tzuchi.or.id), setiap relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia diimbau untuk melaksanakan pola hidup vegetarian, terutama saat sedang mengenakan identitas Tzu Chi. Peraturan ini juga berlaku bagi karyawan *DAAI TV*. Walaupun tidak semua karyawan *DAAI TV* menjalankan pola hidup vegetarian, akan tetapi selama berada di lingkungan *DAAI TV*, mereka harus tunduk pada peraturan untuk tidak membawa dan mengonsumsi makanan hewani.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memang sangat identik dengan agama Buddha aliran Mahayana. Menurut Huang (2008), Master Cheng Yen selaku pendiri organisasi Tzu Chi, merupakan biksuni yang ditahbiskan menurut tradisi agama Buddha aliran Mahayana. Menurut Davidson (2003), biksu dan biksuni aliran Mahayana menjalankan pola hidup vegetarian dengan ketat. Dengan latar belakang demikian, penulis memahami bahwa merupakan hal yang wajar jika usulan penulis tentang liputan festival kuliner ditolak.

Intervensi institusi keagamaan pada *DAAI TV* juga terwujud melalui liputan-liputan yang diproyeksikan oleh produser eksklusif. Selama penulis melakukan magang di *DAAI TV*, Paulus Florianus beberapa kali memberikan proyeksi kepada produser

untuk meliput: Dhamma Talk yang dihadiri oleh Kepala Sangha Theravada Indonesia Y.M. Bhikkhu Sri Pannyavaro, Mahathera; Kemah Pemuda Buddhis yang dihadiri oleh Ketua Umum Pesatuan Umat Buddha Indonesia Arief Harsono; penandatanganan kerja sama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan TNI; dan kunjungan Presiden Joko Widodo ke Hunian Tetap Cinta Kasih Tzu Chi di Palu.

#### 3.3.1.1.2 Riset Sederhana dan Observasi di Lapangan

Setelah mendapatkan proyeksi liputan, reporter siap terjun liputan ke lapangan. Pada saat terjun ke lapangan, penulis harus berkoordinasi dengan reporter yang ditandemkan oleh produser untuk menentukan *angle* liputan. Penulis dan reporter harus memilih *angle* yang tepat, mengingat bahwa hasil liputan tidak akan langsung tayang, melainkan paling cepat akan tayang dua hari setelah liputan. Jika tidak cermat, *angle* yang dipilih bisa saja menjadi basi dan tidak menarik lagi.

Penulis akan memberikan contoh saat penulis ditandemkan dengan reporter Nofi Permatasari untuk meliput Konser Akbar Monas 2019. Begitu diproyeksikan oleh produser, penulis melakukan riset sederhana terlebih dahulu sebelum melakukan liputan pada 8 September 2019. Penulis mengetik kata kunci “Konser Akbar Monas 2019” dan menemukan sejumlah informasi yang sudah dimuat oleh beberapa media daring. Dari riset sederhana itu, penulis mengetahui bahwa konser ini merupakan konser musik klasik *outdoor* pertama di Indonesia. Kemudian, penulis juga mencari artikel di internet tentang musik klasik. Penulis mendapatkan informasi bahwa ada *image* yang mengidentikkan musik klasik sebagai musik milik orang tua dan kelas ekonomi atas. Hasil riset sederhana ini akan berguna untuk memberikan gambaran mengenai acara Konser Akbar Monas 2019 dan referensi untuk menentukan *angle* nantinya.

Begitu tiba di lokasi liputan, penulis melakukan observasi. Penulis mengamati ternyata penonton yang hadir terdiri dari usia yang beragam, mulai dari orang tua hingga anak kecil. Banyak pula anak muda yang hadir dan menyaksikan konser yang dipimpin oleh Stephen Tong ini. Temuan saat observasi ini membuat informasi yang penulis dapat dari proses riset sederhana, yang mengidentikkan musik klasik sebagai musik milik orang tua, terbantahkan. Penulis juga melihat ada tempat duduk khusus untuk tamu VVIP yang terletak di bagian belakang tempat duduk penonton umum. Saat konser dimulai, penulis mengobservasi ekspresi penonton yang terlihat sangat menikmati pertunjukan. Ini dibuktikan dengan tepuk tangan yang sangat bersemangat ketika lagu demi lagu usai dimainkan. Proses observasi di lapangan ini membantu penulis untuk menentukan *angle* dan menulis naskah kemudian.

#### 3.3.1.1.3 Menentukan *Angle* dan Narasumber

Berdasarkan riset sederhana dan observasi di atas, penulis berdiskusi dengan reporter dan akhirnya memutuskan untuk membagi liputan menjadi dua *angle* berbeda. Menurut Amalia (2016), *angle* merupakan sudut dalam menyampaikan berita dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu. Reporter Nofi Permatasari akan menulis naskah dengan *angle* keunikan musik klasik *outdoor* pertama di Indonesia, sedangkan penulis akan membuat naskah dengan *angle* musik klasik bagi anak muda. *Angle* harus ditentukan agar narasi yang akan disampaikan menjadi lebih terfokus.

Setelah *angle* ditentukan, penulis harus berkoordinasi dengan kamerawan perihal pengambilan gambar. Penulis juga harus memilih narasumber yang tepat dan sesuai dengan *angle* untuk diwawancara. Karena penulis memilih *angle* terkait musik klasik dan anak muda, penulis harus memilih narasumber anak

muda pula. Penulis meminta kamerawan untuk banyak menyorot anak muda yang sedang menonton konser. Narasumber penulis pilih secara acak setelah konser usai.

Narasumber yang penulis tentukan berbeda dengan narasumber yang reporter Nofi Permatasari tentukan. Dari hasil diskusi, reporter Nofi akan memilih narasumber yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan konser, mulai dari panitia penyelenggara hingga Gubernur Anies Baswedan. Sementara itu, penulis lebih fokus pada penonton biasa yang masuk kategori anak muda.

#### 3.3.1.1.4 Mewawancarai Narasumber

Pada saat mewawancarai narasumber, penulis harus berkoordinasi dengan kamerawan terkait dengan posisi mikrofon yang akan penulis julurkan ke narasumber. Jika ada lebih dari satu narasumber, posisi memegang mikrofon harus divariasikan, misalnya untuk narasumber pertama, posisi mikrofon berada di sebelah kiri, maka untuk narasumber selanjutnya posisi mikrofon harus berada di sebelah kanan, dan sebaliknya.

Penulis harus menjelaskan ke narasumber bahwa saat wawancara berlangsung, mata narasumber harus menatap penulis, bukan menatap lensa kamera. Penulis memberi tahu terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan ditanyakan. Pada saat *on camera*, penulis akan membacakan ulang pertanyaan dan akan dijawab oleh narasumber satu per satu. Semua ini penulis lakukan sambil menunggu kamerawan menyiapkan *tripod* dan memasang kabel mikrofon. Kamerawan akan memberikan aba-aba jika kamera sudah *on* agar penulis mulai bertanya.

Sebelum wawancara dimulai, penulis sudah menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu di ponsel. Untuk liputan Konser Akbar Monas 2019 ini, ada tiga pertanyaan yang penulis ajukan untuk setiap narasumber. Berdasarkan jawaban mereka, nantinya

penulis akan menentukan *sound bite* yang paling sesuai dengan naskah. Berikut adalah daftar pertanyaan yang akan penulis ajukan untuk narasumber.

1. Biasanya musik klasik identik dengan generasi-generasi yang lebih tua. Mengapa kamu sebagai anak muda juga tertarik untuk nonton konser musik klasik ini?
2. Apa kesanmu setelah menyaksikan konser musik klasik yang pertama kali diadakan *outdoor* di Indonesia?
3. Bagaimana tanggapanmu jika konser musik klasik seperti ini diadakan secara rutin ke depannya?

Memegang mikrofon pada saat wawancara berlangsung memang terlihat sederhana. Namun pada praktiknya, penulis harus bersabar dan menahan rasa pegal yang menjalar jika jawaban narasumber cukup panjang. Untuk menyasati ini, penulis harus mengatur posisi tangan dengan baik sebelum memulai proses wawancara.

Kadang-kadang, penulis berinisiatif membantu reporter memegang mikrofon, walaupun bukan giliran penulis. Pada kasus tertentu, penulis juga dimintai tolong oleh kamerawan stasiun televisi lain untuk memegang mikrofonnya. Sebagai contoh adalah pengalaman penulis pada saat liputan Konser Akbar Monas 2019 ini. Saat melakukan wawancara *door-stop* pada Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan yang menghadiri acara, penulis dititipkan satu mikrofon dari stasiun *RTV*. Padahal seharusnya, Anies Baswedan adalah narasumber untuk *angle* milik reporter Novi Permatasari.

### 3.3.1.2 Menulis Naskah Hasil Liputan

Naskah hasil liputan paling lambat ditulis sehari setelah melakukan liputan. Dalam menulis naskah, penulis menerapkan teknik menulis naskah televisi yang sudah pernah diajarkan dalam mata kuliah TV Journalism. Naskah harus ditulis dengan huruf kapital dan menggunakan tanda garis miring sebagai tanda jeda. Penggunaan tanda garis miring juga memudahkan pengisi *voice over* atau presenter saat membacakan naskah. Selain itu, Baksin (2013) menyebut bahwa dalam menulis naskah berita televisi, seorang reporter harus menggunakan kalimat yang pendek, sederhana, dan langsung pada permasalahan.

Menurut Hilliard (2015), format dasar naskah radio dan televisi umumnya berupa: (1) format satu kolom untuk radio; (2) format satu kolom untuk cerita film dan program televisi dengan satu kamera; (3) format dua kolom untuk televisi, dengan kolom video di sebelah kiri dan kolom audio di sebelah kanan; dan (4) format khusus untuk film dengan penomoran secara berurutan untuk tiap *sequence*. Format naskah pada program *Halo Indonesia* di *DAAI TV* menggunakan format dua kolom untuk televisi dengan kolom video di sebelah kiri dan kolom audio di sebelah kanan.

Setelah naskah selesai ditulis, penulis harus mengirimkan naskah hasil liputan ke server komputer agar bisa diperiksa oleh produser. Setiap reporter ataupun asisten reporter harus menginformasikan kepada produser bahwa naskah yang digarap telah disetor ke server. Kemudian, produser akan melakukan *quality control* terhadap naskah tersebut.

Produser berhak memperbaiki langsung susunan kalimat, ejaan, atau menghilangkan beberapa bagian dengan pertimbangan durasi. Jika naskah yang dibuat dinilai belum lengkap, produser akan menginstruksikan reporter untuk merevisi naskah yang sudah dibuat. Revisi bisa mencakup penambahan kutipan wawancara, penambahan narasi pada naskah, hingga penyusunan urutan narasi.

Pada bagian ini, penulis akan menunjukkan naskah hasil liputan Konser Akbar Monas 2019 yang penulis buat dan perbandingannya dengan hasil *quality control* yang dilakukan oleh produser. Naskah ini berjudul “MUSIK KLASIK MEMIKAT HATI ANAK MUDA” dengan slug “KONSER AKBAR MONAS 2019”.

**Tabel 3.2 Contoh Naskah PKG Sebelum *Quality Control***

No.	Video	Audio
1.	= pemain musik = detail permainan musik = tulisan konser akbar monas = entire perlihatkan outdoor	<p>BANYAK YANG MENGANGGAP MUSIK KLASIK ADALAH MUSIK ZAMAN DULU / YANG SUDAH TIDAK DIGANDRUNGI ANAK MUDA // MUSIK KLASIK INI SERING KALI DIIDENTIKKAN SEBAGAI MUSIK KALANGAN ELITE EROPA / YANG TIDAK MERAKYAT DI INDONESIA //</p> <p>APALAGI / MUSIK KLASIK DI INDONESIA / CENDERUNG LEBIH SERING DITAMPILKAN DI GEDUNG-GEDUNG PERTUNJUKAN // PANTAS SAJA MUSIK INI DISEBUT-SEBUT HANYA MILIK KALANGAN TERTENTU SAJA //</p> <p>SEMUA STIGMA INI DIBERANTAS OLEH KONSER AKBAR MONAS / YANG MENGHADIRKAN LEBIH DARI SERATUS PEMAIN MUSIK DAN ANGGOTA PADUAN SUARA // MENAMPILKAN MUSIK KLASIK DI LAPANGAN TERBUKA SENGAJA DIPILIH UNTUK MENGHILANGKAN STIGMA EKSKLUSIF / SEHINGGA MUSIK KLASIK BISA DINIKAMTI SIAPA SAJA //</p>

2.	BITE	<p>21.30 - 22.03 EUNICE TONG - ASSISTANT CONDUCTOR JAKARTA SIMFONIA ORCHESTRA</p> <p>“Musik klasik di indoor itu di indonesia. Tapi di luar negeri sebenarnya sudah banyak yang outdoor. Jadi kita memang mau mendobrak sesuatu yang baru untuk mengajak rakyat-rakyat. Karena musik itu persepsinya itu sangat eksklusif, sebenarnya tidak. Cuma perlu dedikasi dan latihan yang banyak, terus pasti semuanya bisa .... Musik klasik itu sebenarnya tidak menyeramkan.”</p>
3.	<p>= sorot penonton = penonton anak muda = detail ekspresi penonton = panggung</p>	<p>PERTUNJUKAN MUSIK KLASIK PERDANA DI LAPANGAN TERBUKA INI TIDAK HANYA DIPADATI OLEH ORANG DEWASA SAJA // BANYAK PULA ANAK MUDA YANG IKUT MENIKMATI PERTUNJUKAN MUSIK KLASIK INI // BAGI MEREKA / MUSIK KLASIK MEMILIKI DAYA PIKAT TERSENDIRI // SEHINGGA KETIKA DINIKMATI DI DALAM GEDUNG / MAUPUN DI LUAR LAPANGAN TERBUKA / MUSIK KLASIK AKAN TETAP MEMIKAT HATI PENDENGARNYA //</p> <p>TERLEBIH BAGI ANAK-ANAK MUDA YANG LEBIH SERING MENYAKSIKAN KONSER MUSIK KLASIK DI LUAR NEGERI // TENTUNYA MENONTON MUSIK KLASIK DI LAPANGAN TERBUKA / DI IDNONESIA / MENJADI PENGALAMAN TERSENDIRI //</p>
4.	BITE	<p>29.24 - 29.45 STEVANI - PENONTON</p> <p>“Senang banget ya. Ini pertama kali di jakarta ada outdoor concert, khususnya musik klasik , dan banyak banget orang-orang, senang banget sih. Biasanya kita itu lihat concert outdoor itu di luar negeri gitu. Dan sekarang dari josh dan juga orkestra membawakan musik ini di monas, pertama kali itu sejarah baru di jakarta sih, di indonesia mungkin.”</p>

		<p>CUT TO 29.57 - 30.24</p> <p>“Sebenarnya persepsi orang tentang musik klasik mungkin sedikit cenderung oh kayak dunia barat, segala macam gitu. Dan maksudnya orang-orang elite saja gitu. Padahal semua musik itu kan dinikmati oleh semua kalangan. Dan seperti musik-musik lainnya gitu. Itu satu genre. Dan satu musik klasik itu ada satu semangat gitu loh. Maksudnya dari abad lalu bisa sampai sekarang pasti ada something kan gitu.”</p>
5.	BITE	<p>30.56 - 31.19 LUKAS - PENONTON</p> <p>“Sebenarnya musik klasik itu bukan sesuatu yang tertinggal. Justru musik klasik itu akan terus ada cuma kitanya yang tertinggal gitu. Justru maksudnya pengennya diadain terus kayak begini sih. Karena kan ya bisa dibilang baru pertama kali di indonesia diadain. Di negera-negara maju, di luar, kota-kota besarnya pasti mengadakan konser musik gini setiap tahun.”</p> <p>CUT TO 31.44 - 32.01</p> <p>“Jadi kita juga bukan menonton pertunjukan yang seadanya. Tapi ini pertunjukan mahal sebenarnya. Kalau kita datang ke konser musik sekelas seperti ini, di concert hall, di luar negeri, itu kita mesti spend mungkin belasan juta gitu ya.”</p>

6.	= tepuk tangan penonton = detail pemain = shoot penonton	PERKEMBANGAN MUSIK KLASIK DI ZAMAN KINI PERLU <b>DIRESPONS BAIK</b> // APALAGI DENGAN ADANYA USAHA UNTUK MEMBUAT MUSIK KLASIK SEMAKIN MERAKYAT // TIDAK HANYA MEMIKAT ORANG DEWASA / TETAPI JUGA ANAK MUDA // TIDAK HANYA DINIKMATI KALANGAN TERTENTU SAJA / TAPI SEMUA LAPISAN MASYARAKAT //
----	--	---

Berdasarkan naskah pada Tabel 3.2 tersebut, penulis mengawali naskah dengan temuan saat melakukan riset sederhana di internet. Oleh karena itu, paragraf pembukanya berisikan stigma yang melekat pada musik klasik, yakni tentang kelas sosial dan usia. Hasil riset sederhana yang penulis lakukan juga memaparkan bahwa musik klasik selama ini ditampilkan di dalam gedung. Kemudian penulis mengaitkan stigma-stigma itu dengan tujuan dari penyelenggaraan Konser Musik Akbar 2019 yang ditampilkan *outdoor* dan bisa dinikmati siapa saja. Tujuan penyelenggaraan musik klasik itu penulis perkuat dengan *bite* yang diucapkan langsung oleh narasumber, yakni Eunice Tong selaku *assistant conductor* konser musik ini.

Kemudian setelah menyampaikan *bite* dari narasumber, penulis melanjutkan naskah dengan menceritakan suasana di lapangan. Penjelasan tentang suasana saat konser dipentaskan ini penulis iringi dengan visual yang mendukung, yakni sorot penonton, menampilkan penonton anak muda, detail ekspresi penonton, dan tampilan panggung. Visual dan narasi ini bertujuan untuk menggambarkan keseruan konser musik ini. Untuk mendukung tujuan ini, penulis menampilkan *bite* dari penonton. Karena memilih *angle* tentang anak muda, penonton yang penulis pilih pun harus anak muda. Penulis sengaja memasukkan satu penonton perempuan dan satu penonton laki-laki agar opini mereka tidak bias gender.

Pada paragraf penutup, penulis menceritakan perkembangan musik klasik yang berani ditampilkan di ruang terbuka ini disambut

baik oleh masyarakat. Penulis mengatakan ini berdasarkan wawancara dengan penonton dan observasi yang penulis lakukan selama konser digelar. Penulis lantas memberikan kesimpulan bahwa dengan konser seperti ini, stigma musik klasik bisa semakin merakyat dan dinikmati siapa saja.

Dalam pengerjaannya, penulis mulai menulis naskah dari kolom audio. Ini penulis lakukan berdasarkan penjelasan dari reporter senior yang biasanya juga memulai menulis narasi dari kolom audio terlebih dahulu. Kolom visual diisi dengan *shot* apa yang ingin ditampilkan sesuai dengan narasinya. Agar lebih jelas, penulis perlu melihat ulang stok gambar yang sudah kamerawan kirim ke server.

Memilih dan menentukan *sound bite* juga tidak sesederhana yang dibayangkan. Dari sekian banyak jawaban narasumber, penulis memilih *sound bite* yang mendukung narasi yang penulis sampaikan sebelumnya. Penulis tidak mungkin memasukkan semua jawaban narasumber karena tidak sesuai dengan prinsip ekonomi kata yang disebut Morissan (2008). Prinsip ini membuat penulis hanya memasukkan kata-kata yang paling diperlukan ke dalam naskah. Pertimbangan lain adalah durasi tayangan yang harus efektif dan efisien.

Kemudian, jika naskah sudah selesai ditulis, lengkap dengan visualnya, maka penulis menyetor naskah ke server produser untuk *quality control*. Jika sudah selesai memeriksa naskah, produser akan memberi tahu bahwa naskah siap direkam *voice over* dan disetor ke editor video. Tidak semua reporter diberi tugas untuk mengisi *voice over*. Penulis merasa bersyukur, walaupun masih berstatus asisten reporter magang, penulis telah dipercaya untuk mengisi *voice over* naskah yang telah lolos *quality control*. Uraian lebih rinci terkait proses *voice over* akan penulis jelaskan pada bagian tersendiri.

Sebagai bagian dari proses belajar, penulis perlu membandingkan naskah yang penulis buat dengan naskah yang sudah direvisi oleh produser. Jika memperhatikan naskah buatan penulis pada Tabel 3.2,

ada beberapa bagian yang disorot warna kuning. Bagian yang disorot warna kuning merupakan bagian yang direvisi oleh produser.

Berikut adalah naskah lengkap yang sudah direvisi oleh produser setelah *quality control*.

**Tabel 3.3 Contoh Naskah PKG Setelah *Quality Control***

No.	Video	Audio
1.	= pemain musik = detail permainan musik = tulisan konser akbar monas = entire perlihatkan outdoor	<p>BANYAK YANG MENGANGGAP MUSIK KLASIK ADALAH MUSIK JAMAN DULU / YANG SUDAH TIDAK DIGANDRONGI ANAK MUDA // MUSIK INI DIIDENTIKKAN SEBAGAI MUSIK KALANGAN ELITE EROPA / YANG TIDAK MERAKYAT // APALAGI / UNTUK MENIKMATINYA HARUS DILAKUKAN / DI GEDUNG-GEDUNG PERTUNJUKAN / DENGAN ATURAN YANG KETAT// SEHINGGA PANTAS SAJA / JIKA MUSIK KLASIK DISEBUT-SEBUT HANYA MILIK KALANGAN TERTENTU SAJA //</p> <p>SEMUA STIGMA INI SEOLAH INGIN DI UBAH / MELALUI KONSER AKBAR MONAS / YANG DILANGSUNGKAN DI RUANG TERBUKA DI HALAMAN MONAS//</p> <p>MENGHADIRKAN LEBIH DARI SERATUS PEMAIN MUSIK DAN ANGGOTA PADUAN SUARA / PERTUNJUKAN MUSIK KLASIK DI TEMPAT TERBUKA / SEOLAH INGIN MENUNJUKKAN / BAHWA SIAPA SAJA BISA MENIKMATI MUSIK KLASIK //</p>

2.	BITE	<p>21.30 - 22.03 EUNICE TONG - ASSISTANT CONDUCTOR JAKARTA SIMFONIA ORCHESTRA</p> <p>“Musik klasik di indoor itu di indonesia. Tapi di luar negeri sebenarnya sudah banyak yang outdoor. Jadi kita memang mau mendobrak sesuatu yang baru untuk mengajak rakyat-rakyat. Karena musik itu persepsinya itu sangat eksklusif, sebenarnya tidak. Cuma perlu dedikasi dan latihan yang banyak, terus pasti semuanya bisa .... Musik klasik itu sebenarnya tidak menyeramkan.”</p>
3.	<p>= sorot penonton = penonton anak muda = detail ekspresi penonton = panggung</p>	<p>PERTUNJUKAN MUSIK KLASIK PERDANA DI LAPANGAN TERBUKA INI TIDAK HANYA DIPADATI OLEH ORANG DEWASA SAJA // NMAUN JUGA DIPADATI OLEH ANAK MUDA I // BAGI MEREKA / MUSIK KLASIK MEMILIKI DAYA PIKAT TERSENDIRI // APALAGI MENYAKSIKANNYA DI RUANG TERBUKA//</p>
4.	BITE	<p>29.24 - 29.45 STEVANI - PENONTON</p> <p>“Senang banget ya. Ini pertama kali di jakarta ada outdoor concert, khususnya musik klasik , dan banyak banget orang-orang, senang banget sih. Biasanya kita itu lihat concert outdoor itu di luar negeri gitu. Dan sekarang dari josh dan juga orkestra membawakan musik ini di monas, pertama kali itu sejarah baru di jakarta sih, di indonesia mungkin.”</p> <p>CUT TO 29.57 - 30.24 “Sebenarnya persepsi orang tentang musik klasik mungkin sedikit cenderung oh kayak dunia barat, segala macam gitu. Dan maksudnya orang-orang elite saja gitu. Padahal semua musik itu kan dinikmati oleh semua kalangan. Dan</p>

		seperti musik-musik lainnya gitu. Itu satu genre. Dan satu musik klasik itu ada satu semangat gitu loh. Maksudnya dari abad lalu bisa sampai sekarang pasti ada something kan gitu.”
5.	BITE	30.56 - 31.19 LUKAS - PENONTON  “Sebenarnya musik klasik itu bukan sesuatu yang tertinggal. Justru musik klasik itu akan terus ada cuma kitanya yang tertinggal gitu. Justru maksudnya pengennya diadain terus kayak begini sih. Karena kan ya bisa dibilang baru pertama kali di indonesia diadain. Di negera-negara maju, di luar, kota-kota besarnya pasti mengadakan konser musik gini setiap tahun.”  CUT TO 31.44 - 32.01 “Jadi kita juga bukan menonton pertunjukan yang seadanya. Tapi ini pertunjukan mahal sebenarnya. Kalau kita datang ke konser musik sekelas seperti ini, di concert hall, di luar negeri, itu kita mesti spend mungkin belasan juta gitu ya.”
6.	= tepuk tangan penonton = detail pemain = shoot penonton	PERKEMBANGAN MUSIK KLASIK DI ZAMAN KINI PERLU DISAMBUT GEMBIRA // APALAGI DENGAN ADANYA USAHA UNTUK MEMBUAT MUSIK KLASIK SEMAKIN MERAKYAT // TIDAK HANYA MEMIKAT ORANG DEWASA / TETAPI JUGA ANAK MUDA // TIDAK HANYA DINIKMATI KALANGAN TERTENTU SAJA / TAPI SEMUA LAPISAN MASYARAKAT //

Ada beberapa kata yang dihilangkan atau dipadukan setelah direvisi oleh produser. Sebagai contoh, pada kalimat kedua, paragraf pertama. Kalimat yang penulis buat adalah “MUSIK KLASIK INI SERING KALI DIIDENTIKKAN SEBAGAI MUSIK KALANGAN ELITE EROPA / YANG TIDAK MERAKYAT DI INDONESIA”. Terdapat penghilangan kata “KLASIK” dan “DI INDONESIA” pada naskah yang direvisi oleh produser.

Penulis juga mengamati ada efisiensi kalimat menjadi lebih ringkas. Misalnya seperti berikut.

PERTUNJUKAN MUSIK KLASIK PERDANA DI LAPANGAN TERBUKA INI TIDAK HANYA DIPADATI OLEH ORANG DEWASA SAJA // BANYAK PULA ANAK MUDA YANG IKUT MENIKMATI PERTUNJUKAN MUSIK KLASIK INI // BAGI MEREKA / MUSIK KLASIK MEMILIKI DAYA PIKAT TERSENDIRI // SEHINGGA KETIKA DINIKMATI DI DALAM GEDUNG / MAUPUN DI LUAR LAPANGAN TERBUKA / MUSIK KLASIK AKAN TETAP MEMIKAT HATI PENDENGARNYA //

Paragraf ini diringkas menjadi:

PERTUNJUKAN MUSIK KLASIK PERDANA DI LAPANGAN TERBUKA INI TIDAK HANYA DIPADATI OLEH ORANG DEWASA SAJA // NAMUN JUGA DIPADATI OLEH ANAK MUDA // BAGI MEREKA / MUSIK KLASIK MEMILIKI DAYA PIKAT TERSENDIRI // APALAGI MENYAKSIKANNYA DI RUANG TERBUKA//

Sebagai bagian dari proses penulisan naskah, penulis bertanggung jawab pula untuk menentukan *lead*. Nantinya, *lead* akan dibacakan oleh presenter pada saat *on air* sebelum paket berita ditayangkan. Morissan (2008, p. 155) menyebut *lead* dengan istilah *intro*. Menurut Morissan (2008), *intro* atau *lead* adalah rangkuman dari seluruh unsur terpenting dengan latar belakang dan konteks yang dibutuhkan. Morissan (2008) menambahkan, *intro* atau *lead* berguna untuk menarik perhatian penonton agar tidak beranjak ke saluran televisi lain.

Morissan (2008, p. 156) memang memberi panduan bahwa sebisa mungkin, *lead* harus mengandung 5W, yakni *what*, *when*, *where*, *who*, dan *why*. Namun pada praktiknya, *lead* berita di program *Halo Indonesia* tidak melulu mengandung 5W, terutama unsur *when*. Malah, penulis diberi tahu untuk menghindari penyebutan waktu di *lead* karena paket berita yang disajikan ke penonton bukan berita *hard news*. Berita yang tayang adalah berita yang diliput dua hari sebelumnya. Oleh karena itu, cara penyampaian berita di program *Halo Indonesia* cenderung ke *soft news*. Menurut Morissan (2008, p. 27) *soft news* adalah segala informasi penting dan menarik yang disampaikan mendalam namun tidak harus segera ditayangkan.

Pada konteks naskah hasil liputan Konser Akbar Monas 2019 di atas, *lead* yang penulis usung adalah:

MUSIK KLASIK SERING KALI DIPANDANG SUDAH TIDAK  
LAGI MENDAPAT HATI DI KALANGAN ANAK MUDA //  
KESAN ELITE MUSIK KLASIK MEMBUAT MUSIK INI SERING  
KALI DIPANDANG TIDAK MERAKYAT //

NAMUN ANGGAPAN TERSEBUT TIDAK SEPENUHNYA  
BENAR // KONSER AKBAR MONAS MENJADI BUKTI  
BAHWA MUSIK KLASIK MASIH DIGEMARI ANAK MUDA DAN  
SEMUA KALANGAN //

Naskah hasil liputan beserta dengan *lead* yang dibuat, lalu diisi *voice over* dan diserahkan kepada editor video. Naskah dengan proses pengerjaan seperti ini disebut dengan naskah paket, atau diberi kode PKG pada *rundown* yang akan dipegang oleh produser, *floor director*, *program director*, *sound director*, dan kru di *master control room* (MCR) selama *on air*. Menurut Morissan (2008, p. 37), naskah berita dengan format PKG adalah laporan berita yang lengkap dengan *voice over* yang direkam oleh pengisi suara dan *lead* dibacakan oleh presenter.

### 3.3.1.3 Menulis Naskah Kemas Ulang (RPKG)

Selain menulis naskah hasil liputan di lapangan, reporter dan asisten reporter juga menulis naskah kemas ulang dari program lain. Redaksi *Halo Indonesia* menyebut naskah kemas ulang ini dengan istilah *re-package* atau disingkat dengan kode RPKG. Secara teknis, proses pengerjaan naskah PKG dan RPKG tidak jauh berbeda. Yang membedakan, penulis tidak perlu terjun liputan ke lapangan untuk menulis naskah RPKG.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan produser selama masa magang, penulis memahami bahwa menulis naskah RPKG berarti mengemas suatu episode pada program lain, yang durasinya lebih panjang, menjadi sebuah naskah baru yang lebih singkat karena fokus pada *angle* tertentu. Durasi episode program yang dikemas ulang berkisar dua puluh menit lebih. Dengan mengemas ulang episode tersebut, durasinya bisa menjadi dua hingga tiga menit.

Proses penulisan dimulai dari proyeksi yang diberikan oleh produser. Produser biasanya menginstruksikan reporter dan asisten reporter untuk mengemas ulang episode tertentu pada program tertentu. Secara umum, langkah pertama pengerjaannya adalah dengan menonton tayangan secara keseluruhan agar penulis bisa menentukan *angle* kemas ulang yang paling menarik. Setelah itu, baru penulis menarasikan ulang ke dalam format naskah yang sudah tersedia. Format naskah yang digunakan untuk menulis RPKG sama dengan format naskah PKG, yakni format dua kolom dengan kolom visual di kiri dan kolom audio di kanan. Sama halnya seperti selesai menulis naskah PKG, reporter dan asisten reporter yang sudah selesai menulis naskah RPKG harus menyetor ke server dan memberi tahu produser untuk melakukan *quality control*.

Berikut ini, penulis akan menunjukkan contoh naskah RPKG yang penulis kemas ulang dari program *Refleksi*, berjudul “Sekolah Calon Biku” dengan *slug* “Para Pembabar Dharma”. Durasi asli

episode tersebut adalah 24 menit. Setelah dikemas ulang, durasi tayangannya di program *Halo Indonesia* menjadi 3 menit 38 detik.

Tayangan asli menceritakan banyak aspek terkait dengan sekolah untuk calon biksu, yang disebut dengan *pasastren*. Tayangan asli dibuka *teaser* yang berisi ringkasan kisah dalam episode tersebut. *Scene* awal dimulai dengan menyorot gedung *pasastren* dari atas dengan teknik *dolly in* alias gerakan kamera yang semakin mendekati gedung. *Scene* tersebut diiringi dengan lantunan ayat-ayat suci yang dibacakan oleh para calon biksu di dalam gedung *pasastren*, sangat artistik dan khas karya dokumenter. Kemudian *teaser* tersebut juga menampilkan kegiatan-kegiatan para siswa *pasastren*, mulai dari belajar hingga melakukan kegiatan bercocok tanam. Tidak lupa, seluruh *scene* gambar tersebut diiringi oleh *bite* narasumber yang sedang bercerita, mulai dari pimpinan *pasastren*, hingga para siswa *pasastren*. Setelah *teaser* usai, baru tayangan dimulai dengan seorang siswi *pasastren* yang rambutnya sudah digundul yang melakukan vlog mengelilingi asrama putri.

Setelah menonton seluruh episode hingga akhir, penulis lebih tertarik untuk mengemas episode ini dengan merangkum informasi-informasi menjadi lebih singkat. Secara umum, adegan-adegan yang diceritakan dalam episode asli mencakup: keseharian di asrama putri, prosesi penahbisan menjadi *samanera* dan *samaneri*, prosesi cukur rambut, prosesi mengenakan jubah, suasana belajar di kelas, kegiatan bersih-bersih gedung *pasastren*, kegiatan berkebun, kegiatan bercocok tanam, kegiatan berkesenian, serta pengalaman siswa dan siswi *pasastren*. Penulis merangkum seluruh adegan tersebut dalam satu naskah yang lebih singkat, seperti pada Tabel 3.3 di bawah ini.

**Tabel 3.4 Contoh Naskah RPKG Sebelum *Quality Control***

No.	Video	Audio
1.	<p>= bird eye view lingkungan pasastren dari atas = Bhikkhu Sasanabodhi berbicara di kelas pakai mic, di hadapan sastri dan sastrina. = Sastri dan sastrina belajar di kelas perkuliahan = aktivitas sastri dan satria = Samaneri dan mahasiswa biasa pulang kampus dan jalan bersama</p>	<p>PASASTREN / MERUPAKAN SEBUAH MODEL PENDIDIKAN / YANG MEMUNGKINKAN MURID TINGGAL BERSAMA DENGAN GURUNYA UNTUK MENUNTUT ILMU PENGETAHUAN // DALAM MASYARAKAT UMUM / KONSEP INI LEBIH POPULER DENGAN SEBUTAN PESANTREN //</p> <p><b>DI</b> DALAM AGAMA BUDDHA / PASASTREN MENJADI SARANA UNTUK MEMPERSIAPKAN CALON DHARMADUTA ATAU PEMBABAR DHARMA // <b>TUJUANNYA</b> AGAR <b>PARA CALON DHARMADUTA</b> BISA BELAJAR DAN HIDUP BERSAMA / SEBELUM MEMULAI PENGABDIAN MEMBABARKAN AJARAN BUDDHA // MISALNYA SEPERTI PASASTREN GUNADHARMA DI BOYOLALI / JAWA TENGAH //</p> <p>DENGAN PROGRAM BEASISWA ANAK ASUH YANG DIJALANKAN / PASASTREN GUNADHARMA MEMBUKA KESEMPATAN / BAGI ANAK-ANAK YANG TERBATAS SECARA FINANSIAL / NAMUN MEMILIKI SEMANGAT TINGGI / AGAR TETAP BISA MENGENYAM PENDIDIKAN // PENERIMA PROGRAM BEASISWA ANAK ASUH DI PESASTREN INI / BOLEH MEMILIH TINGGAL DI PASASTREN SEBAGAI ANGGOTA MONASTIK / ATAUPUN SEBAGAI ANGGOTA AWAM //</p>
2.	<p><b>BITE</b></p>	<p>BHIKKHU SASANABODHI MAHATHERA Pimpinan Pasastren Gunadharma</p> <p>12.27 - 12.44 "Kemudian saya matangkan untuk program beasiswa anak asuh, dan kita kelola dalam bentuk pesastren. Artinya mereka kita rekrut, kita kumpulkan tinggal di satu tempat, kemudian kita bimbing, kita bina, dan mereka tetap bisa melanjutkan <b>sekolah.</b>"</p> <p><b>CUT TO</b> <b>08.18 - 08.38</b> "Jadi para siswa itu diasramakan, untuk menempuh pendidikan, dalam kurun waktu seberapa lama, sampai dianggap memadai untuk memiliki kemampuan tertentu untuk memberikan pelayanan atau menjadi juru penerang atau dharmaduta."</p>

3.	<p>= Bhikkhu Sasanabodhi berbicara di halaman sebelum cukur rambut = cukur rambut = mengajari pakai jubah putih = proses penyerahan jubah coklat</p>	<p>MEREKA YANG MENETAP DI PASASTREN DISEBUT SASTRIA UNTUK LAKI-LAKI / DAN SASTRI UNTUK PEREMPUAN // BAGI SASTRIA DAN SASTRI YANG MEMILIH MENJADI ANGGOTA MONASTIK / MEREKA HARUS MENGIKUTI SERANGKAIAN RITUAL PENAHBISAN MENJADI SAMANERA DAN SAMANERI // RITUAL PENAHBISAN DIMULAI DARI PROSESI CUKUR RAMBUT / MEMAKAI JUBAH PUTIH / HINGGA MENGENAKAN JUBAH COKLAT SEORANG SAMANERA DAN SAMANERI //</p>
4.	<p><b>BITE</b></p>	<p>MUDITYA RATNA DEWI Sastri Pasastren Gunadharmas</p> <p>20.47 – 21.16 “Kalau misalnya melihat bhante, samanera, mungkin kan sudah biasa. Kalau melihat cewek seperti ini, kan mereka pandangannya kok mau sih, kok giktu sih. Nah itu yang harus saya kuatkan dalam diri saya biar saya tu gak emosi, terus terima dengan lapang dada saya. Ya memang ini sudah mau saya, sudah keputusan saya, harus saya jalani walaupun orang mau bilang seperti apa itu tarserah mereka, karena tiap orang itu mempunyai pandangan yang berbeda-beda.”</p>
5.	<p>= bird eye view hampanan kebun = sastri dan sastria menyapu = bermain gamelan = memetik tomat = memetik jamur</p>	<p>SELAIN BELAJAR DAN MENGIKUTI KEGIATAN KEMAHASISWAAN / SASTRI DAN SASTRIA YANG MENETAP DI PASASTREN GUNADHARMA JUGA DILIBATKAN DALAM KEGIATAN PASASTREN LAINNYA SEPERTI BERSIH-BERSIH / MEMASAK / BERKESENIAN / BERKEBUN / DAN BERCOBOK TANAM //</p>
6.	<p><b>BITE</b></p>	<p>MURYANTO Sastria Pasastren Gunadharmas</p> <p>16.29 – 16.52 “Kalau kami sama bhante bodhi langsung itu diajarkan bagaimana menjadi mandiri. Jadi kalau kemandirian itu sangat penting sekali. Kalau untuk wirausaha yang jamur ini kan kami juga belajar bagaimana berwirausaha.”</p>

7.	= interaksi sastri dan sastri = suasana belajar	BHIKKHU SASANABODHI BERHARAP / PASASTREN YANG DIASUHNYA INI BISA MEMBENTUK KARAKTER CALON DHARMADUTA YANG TIDAK HANYA LIHAI BERCERAMAH / TETAPI JUGA MAMPU MEMBERIKAN TELADAN DAN AKSINYA NYATA //
----	--	--

Penulis memulai naskah dengan menjelaskan tentang definisi *pasastren*, yang penulis ketahui dari narasumber yang diwawancarai di dalam tayangan asli. Kemudian penulis menjelaskan bahwa *pasastren* yang penulis ceritakan ini membuka program beasiswa yang mengharuskan para siswa dan siswi untuk menetap di asrama. Dari informasi yang disampaikan Bhikkhu Sasanabodhi saat diwawancara, penulis mengetahui bahwa siswa dan siswi boleh memilih menetap sebagai anggota monastik ataupun sebagai umat biasa. Semua informasi ini penulis sampaikan di awal agar lebih mudah dimengerti. Untuk mengiringi narasi tersebut, penulis memilih visual berupa tampak gedung *pasastren*, suasana belajar, dan interaksi antarsiswa di lingkungan *pasastren* dan di kelas.

Setelah itu, penulis menampilkan *bite* yang disampaikan langsung oleh Bhikkhu Sasanabodhi selaku pimpinan Pasastren Gunadharma. Ia menyatakan tujuan pendidikan berbasis *pasastren* ini untuk mempersiapkan mereka menjadi juru penerang dalam menyebarkan ajaran Buddha.

Penulis menceritakan bahwa bagi siswa dan siswi yang memilih menetap sebagai anggota monastik, mereka harus mengikuti prosesi penahbisan, yang mencakup prosesi cukur rambut hingga prosesi memakai jubah. Pada bagian ini, penulis sudah merangkum hampir sebagian *scene* dari tayangan asli yang menceritakan lebih detail tentang prosesi cukur rambut hingga ke prosesi pemakaian jubah.

Penulis kemudian memasukkan *bite* seorang siswi yang memilih menjadi anggota monastik. Meski perempuan, ia tetap harus dicukur rambutnya hingga gundul sebagaimana anggota monastik. Penulis menampilkan *bite* berisi perasaan siswi yang bernama Muditya Ratna Dewi saat menjadi siswi di *pasastren*.

Di penghujung naskah, penulis menceritakan aktivitas apa saja yang para siswa lakukan selain belajar. Pada bagian ini, penulis juga merangkum aktivitas-aktivitas yang pada tayangan asli dicitakan rinci satu per satu. Pada naskah kemas ulang ini, penulis hanya menyebutkan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan seperti bersih-bersih, memasak, berkesenia, berkebun, dan bercocok tanam. Semua narasi ini penulis iringi dengan visual yang menunjukkan kegiatan-kegiatan mereka.

Untuk memberikan makna dari semua kegiatan tersebut, penulis lantas memasukkan *bite* yang disampaikan oleh seorang siswa *pasastren* yang nonmonastik, bernama Muryanto. Ia mengatakan bahwa semua kegiatan itu bertujuan agar mereka menjadi mandiri dan berjiwa wirausaha.

Pada bagian akhir, penulis memberikan kesimpulan bahwa program pendidikan di *pasastren* ini bertujuan untuk membentuk karakter seorang penceramah agama Buddha yang mampu memberikan teladan dan aksi nyata. Kesimpulan ini penulis sarikan dari penjelasan Bhikkhu Sasanabodhi di tayangan selama diwawancara.

Naskah yang sudah penulis buat kemudian penulis kirim ke server untuk diperiksa produser. Bagian yang disorot warna kuning merupakan bagian yang direvisi oleh produser. Pada naskah RPKG ini, tidak terlalu banyak bagian yang direvisi produser. Setelah dibandingkan dengan naskah hasil revisi, bagian-bagian yang disorot kuning ternyata dihilangkan supaya menjadi lebih ringkas. Misalnya seperti kata “DI DALAM”, direvisi menjadi “DALAM”. Atau contoh lain, “PARA CALON DHARMADUTA” direvisi menjadi

“MEREKA”. Di luar dari itu, produser tidak menghilangkan, meringkas, atau mengganti bagian-bagian lain pada naskah penulis.

Agar perbandingannya lebih jelas, Tabel 3.5 akan menunjukkan naskah penulis setelah melalui *quality control*.

**Tabel 3.5 Contoh Naskah RPKG Setelah *Quality Control***

No.	Video	Audio
1.	<p>= bird eye view lingkungan pasastren dari atas = Bhikkhu Sasanabodhi berbicara di kelas pakai mic, di hadapan satri dan satria. = Satri dan satria belajar di kelas perkuliahan = aktivitas satri dan satria = Samaneri dan mahasiswa biasa pulang kampus dan jalan bersama</p>	<p>PASASTREN / MERUPAKAN SEBUAH MODEL PENDIDIKAN / YANG MEMUNGKINKAN MURID TINGGAL BERSAMA DENGAN GURUNYA UNTUK MENUNTUT ILMU PENGETAHUAN // DALAM MASYARAKAT UMUM / KONSEP INI LEBIH POPULER DENGAN SEBUTAN PESANTREN //</p> <p>DALAM AGAMA BUDDHA / PASASTREN MENJADI SARANA UNTUK MEMPERSIAPKAN CALON DHARMADUTA ATAU PEMBABAR DHARMA // AGAR BISA BELAJAR DAN HIDUP BERSAMA / SEBELUM MEMULAI PENGABDIAN MEMBABARKAN AJARAN BUDDHA // MISALNYA SEPERTI PASASTREN GUNADHARMA DI BOYOLALI / JAWA TENGAH //</p> <p>DENGAN PROGRAM BEASISWA ANAK ASUH YANG DIJALANKAN / PASASTREN GUNADHARMA MEMBUKA KESEMPATAN / BAGI ANAK-ANAK YANG TERBATAS SECARA FINANSIAL / NAMUN MEMILIKI SEMANGAT TINGGI / AGAR TETAP BISA MENGENYAM PENDIDIKAN // PENERIMA PROGRAM BEASISWA ANAK ASUH DI PESASTREN INI / BOLEH MEMILIH TINGGAL DI PASASTREN SEBAGAI ANGGOTA MONASTIK / ATAUPUN SEBAGAI ANGGOTA AWAM //</p>
2.	BITE	<p>BHIKKHU SASANABODHI MAHATHERA Pimpinan Pasastren Gunadharna</p> <p>12.27 - 12.44 “Kemudian saya matangkan untuk program beasiswa anak asuh, dan kita kelola dalam bentuk pesastren. Artinya mereka kita rekrut, kita kumpulkan tinggal di satu tempat, kemudian kita bimbing, kita bina, dan mereka tetap bisa melanjutkan <b>sekolah.</b>”</p> <p><b>CUT TO</b> <b>08.18 - 08.38</b></p>

		<p>“Jadi para siswa itu diasramakan, untuk menempuh pendidikan, dalam kurun waktu seberapa lama, sampai dianggap memadai untuk memiliki kemampuan tertentu untuk memberikan pelayanan atau menjadi juru penerang atau dharmaduta.”</p>
3.	<p>= Bhikkhu Sasanabodhi berbicara di halaman sebelum cukur rambut = cukur rambut = mengajari pakai jubah putih = proses penyerahan jubah coklat</p>	<p>MEREKA YANG MENETAP DI PASASTREN DISEBUT SASTRIA UNTUK LAKI-LAKI / DAN SASTRI UNTUK PEREMPUAN // BAGI SASTRIA DAN SASTRI YANG MEMILIH MENJADI ANGGOTA MONASTIK / MEREKA HARUS MENGIKUTI SERANGKAIAN RITUAL PENAHBISAN MENJADI SAMANERA DAN SAMANERI // RITUAL PENAHBISAN DIMULAI DARI PROSESI CUKUR RAMBUT / MEMAKAI JUBAH PUTIH / HINGGA MENGENAKAN JUBAH COKLAT SEORANG SAMANERA DAN SAMANERI //</p>
4.	<p><b>BITE</b></p>	<p>MUDITYA RATNA DEWI Sastri Pasastren Gunadharma</p> <p>20.47 – 21.16 “Kalau misalnya melihat bhante, samanera, mungkin kan sudah biasa. Kalau melihat cewek seperti ini, kan mereka pandangannya kok mau sih, kok giktu sih. Nah itu yang harus saya kuatkan dalam diri saya biar saya tu gak emosi, terus terima dengan lapang dada saya. Ya memang ini sudah mau saya, sudah keputusan saya, harus saya jalani walaupun orang mau bilang seperti apa itu terserah mereka, karena tiap orang itu mempunyai pandangan yang berbeda-beda.”</p>
5.	<p>= bird eye view hamparan kebun = sastri dan sastia menyapu = bermain gamelan = memetik tomat = memetik jamur</p>	<p>SELAIN BELAJAR DAN MENGIKUTI KEGIATAN KEMAHASISWAAN / SASTRI DAN SASTRIA YANG MENETAP DI PASASTREN GUNADHARMA JUGA DILIBATKAN DALAM KEGIATAN PASASTREN LAINNYA SEPERTI BERSIH-BERSIH / MEMASAK / BERKESENIAN / BERKEBUN / DAN BERCOBOK TANAM //</p>

6.	BITE	MURYANTO Sastria Pasastren Gunadharna  16.29 – 16.52 “Kalau kami sama bhante bodhi langsung itu diajarkan bagaimana menjadi mandiri. Jadi kalau kemandirian itu sangat penting sekali. Kalau untuk wirausaha yang jamur ini kan kami juga belajar bagaimana berwirausaha.”
7.	= interaksi sastri dan sastri = suasana belajar	BHIKKHU SASANABODHI BERHARAP / PASASTREN YANG DIASUHNYA INI BISA MEMBENTUK KARAKTER CALON DHARMADUTA YANG TIDAK HANYA LIHAI BERCERAMAH / TETAPI JUGA MAMPU MEMBERIKAN TELADAN DAN AKSINYA NYATA //

#### 3.3.1.4 Merekam *Voice Over*

Naskah PKG maupun RPKG yang sudah lolos tahap *quality control* kemudian dicetak oleh produser. Lantas, produser akan menyuruh reporter maupun asisten reporter untuk mengisi *voice over* berdasarkan naskah yang dicetak. Namun, tidak semua diberi tanggung jawab merekam atau mengisi *voice over*. Hanya yang memiliki karakter suara, yang sesuai dengan kriteria produser, diberi tugas untuk merekam *voice over*. Sehingga, ada reporter yang menulis naskah lalu sekaligus diinstruksikan untuk merekam *voice over*, serta ada pula reporter yang hanya menulis dan mengumpulkan naskah tapi naskahnya direkam *voice over* oleh reporter lain.

Dalam satu hari, paling tidak penulis diinstruksikan satu kali untuk merekam *voice over*, baik untuk naskah penulis sendiri maupun untuk naskah reporter lainnya. Naskah yang sudah dicetak diberikan pada penulis untuk dibawa ke ruang rekaman *voice over*, yang sudah dilengkapi dengan satu unit komputer, mikrofon, dan *speaker*.

Kemudian, penulis membuka program Adobe Audition yang ada di komputer untuk memulai proses perekaman *voice over*.

Setelah program Adobe Audition terbuka, penulis harus membuka halaman kerja baru dengan mengeklik File >> New >> Audio File. Jika halaman kerja baru sudah tersedia, penulis mulai melakukan perekaman suara dengan mengeklik tombol bulat merah. Setelah itu, penulis hanya perlu membacakan naskah di dekat mikrofon dan suara penulis akan langsung terekam pada komputer.

**Gambar 3.1** Suara Ruang Rekaman *Voice Over*



Sumber: Dokumen Penulis

Meski secara teknis terkesan sederhana, pada praktiknya proses perekaman cukup memakan waktu. Menurut produser, dalam melakukan perekaman *voice over*, penulis harus memerhatikan artikulasi, kecepatan berbicara, dan intonasi.

Penulis sering kali mengalami *slip of tongue* atau keseleo lidah, terutama jika menemukan kata yang tidak familier, seperti istilah teknis dan nama orang. Akibatnya, penulis sering harus membacakan naskah berulang-ulang agar menjamin kejelasan artikulasi dan mengantisipasi kesalahan membaca. Menurut Siahaan (2015, p. 145), artikulasi adalah kejelasan pelafalan kata dalam suara.

Selain itu, yang membuat proses perekaman *voice over* berlangsung cukup lama adalah saat menyesuaikan intonasi dan kecepatan membaca naskah sesuai dengan warna beritanya. Pada masa awal diinstruksikan untuk merekam *voice over*, penulis masih menyamakan cara membaca semua naskah. Penulis kemudian diberi input oleh produser agar membedakan cara membaca naskah sesuai dengan beritanya. Hasilnya, pada proses perekaman selanjutnya, penulis harus membaca ulang naskah secara keseluruhan untuk menemukan intonasi dan kecepatan membaca yang tepat sebelum mulai merekam.

Menurut Siahaan (2015, p. 146), intonasi pada saat membacakan naskah berarti mengatur tinggi atau rendahnya nada berbicara agar memberi penekanan kata, makna, serta memberikan unsur emosi kepada khalayak. Selain itu, penulis tidak boleh membacakan naskah berita terlalu cepat atau terlalu lambat. Siahaan (2015, p. 145) mengatakan bahwa jika pengucapan terlalu cepat akan menimbulkan kesan terlalu percaya diri, egois, dan semaunya, sedangkan jika terlalu lambat akan memberikan kesan ragu-ragu dan tidak menguasai materi.

Siahaan (2015) menyebut bahwa rata-rata kecepatan berbicara yang normal adalah berkisar 120 kata per menit. Akan tetapi pada praktiknya, penulis tidak terlalu terpaku pada kecepatan rata-rata berbicara yang disebutkan oleh Siahaan (2015) ini. Penulis cenderung berusaha senatural mungkin dalam membacakan naskah berita, dengan tetap konsisten pada prinsip tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

Hal lain yang menjadi perhatian penulis adalah prinsip membacakan naskah dengan gaya bercakap-cakap sebagaimana yang disebut oleh Morissan (2008, p. 214). Intonasi membaca memang perlu menyesuaikan dengan warna berita namun Morissan (2008, p. 214) menyebut pengisi *voice over* harus berbicara seperti dengan teman sendiri. Oleh karena itu, Morissan (2008) mengatakan bahwa pengisi *voice over* perlu memperlambat, mempercepat, atau memberi

penekanan pada kata-kata atau kalimat agar naskah terdengar seperti sebuah percakapan.

Setelah naskah selesai dibacakan dan terekam, penulis harus menyimpan hasil rekaman ke server yang bisa diakses oleh editor video. Penulis perlu menuliskan nama fail dan folder penyimpanan di naskah cetak yang penulis pegang agar mempermudah editor menemukan hasil rekaman penulis. Naskah tersebut kemudian akan diserahkan kepada editor video untuk segera diproses.

### **3.3.1.5 Menjadi *Floor Director***

Penulis sempat terkejut ketika mendapat tugas menjadi *floor director*. Pasalnya, menjadi *floor director* tak pernah terbayangkan oleh penulis yang melamar menjadi asisten reporter. Yang penulis ketahui, reporter dan *floor director* adalah dua posisi yang berbeda. Terlebih lagi, praktik menjadi *floor director* tak pernah penulis peroleh di perkuliahan. Itu sebabnya, penulis sempat merasa tidak percaya diri ketika pertama kali diminta menjadi *floor director* untuk siaran langsung.

Menurut Fachruddin (2017, p. 32), seorang *floor director* berperan sebagai perantara instruksi yang disampaikan oleh *program director* ke studio dan mengatur segala sesuatu di studio agar berjalan sesuai dengan *rundown*. Seorang *floor director* sering dipanggil dengan sebutan FD. Karena berhubungan dengan penyampaian pesan antara *program director* ke studio, dalam menjalankan tugasnya seorang *floor director* harus mengenakan *headset*, yang memungkinkannya mendengar dan berbicara ke *program director*.

**Gambar 3.2 Penulis Saat Menjadi Floor Director dan Mengenakan *Headset***



Sumber: Dokumen Penulis

Berdasarkan pengalaman selama menjalankan praktik kerja magang di program *Halo Indonesia*, tugas seorang *floor director* dimulai dari mengantarkan narasumber ke studio 20 menit sebelum siaran dimulai. Sebagai contoh, penulis akan menjelaskan apa yang penulis lakukan pada saat program *Halo Indonesia* mengundang Ibu Niknik M. Kuntarto sebagai narasumber pada Senin, 28 Oktober 2019.

Siaran langsung program *Halo Indonesia* dimulai pukul 09.00 WIB, sehingga paling lambat pukul 08.40 WIB, penulis sudah harus mengantarkan narasumber ke studio. Selama berada di studio, *floor director* memberikan taklimat kepada Ibu Niknik, yang mencakup durasi siaran; pukul berapa narasumber mulai *in frame*; mengatur ponsel atau alat komunikasi dalam mode senyap; memberi tahu nama presenter yang membawakan acara; dan meminta narasumber kembali mengenakan sepatu.

Perlu diketahui bahwa selama berada di dalam kantor *DAAI TV*, seluruh karyawan dan tamu harus melepaskan alas kakinya. Peraturan ini berlaku pula untuk narasumber. Oleh karena itu, ketika Ibu Niknik tiba di kantor *DAAI TV*, ia diminta untuk melepaskan alas kaki dan

mengenakan sandal *in-door*. Namun khusus selama berada di studio, presenter dan narasumber diperbolehkan mengenakan sepatu. Dengan demikian, penulis meminta Ibu Niknik untuk kembali mengenakan sepatu saat tiba di studio.

Peraturan untuk melepas alas kaki sebelum masuk ke dalam kantor *DAAI TV* ini sebenarnya berasal dari kebijakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Reyhan, selaku staf HRD, mengonfirmasi bahwa peraturan ini dibuat sebagai upaya untuk saling merawat kebersihan gedung dan menghargai petugas kebersihan yang setiap hari membersihkan gedung. Nilai-nilai saling menghargai dan menghormati merupakan nilai-nilai yang selalu dijunjung tinggi oleh organisasi Tzu Chi.

Setelah taklimat diberikan, penulis memasang *clip on* pada Ibu Niknik. Proses ini tidak semudah yang terdengar. Jika narasumber mengenakan kemeja, prosesnya bisa menjadi lebih sederhana, apalagi jika narasumbernya laki-laki. Kabel *clip on* tinggal dimasukkan dari dalam kemeja dan dijepit pada sela-sela kancing pertama atau kedua dari atas. Tugas penulis adalah membantu menjepitkan *clip on* ke kemeja narasumber dan memastikannya dalam kondisi menyala.

Namun untuk narasumber perempuan, seperti Ibu Niknik, penulis meminta bantuan *make-up artist* perempuan untuk membantu memasang *clip on*. Setelah *clip on* sudah terpasang, penulis memastikan *clip on* dalam kondisi menyala. Penulis kemudian membantu Ibu Niknik untuk menjepitkan *clip on transmitter* ke bagian belakang rok yang ia kenakan.

Usai menangani narasumber, penulis mengambil dan memasang *headset*. Kira-kira 10 menit sebelum siaran dimulai, *program director* akan meminta penulis untuk memimpin seluruh kru dan narasumber untuk berdoa sebelum memulai siaran langsung. Selanjutnya, kru pada *master control room* (ruang MCR) akan mulai memberikan aba-aba berapa menit lagi menuju *on air*. Tugas penulis adalah mengulangi aba-aba tersebut agar kru lainnya dan narasumber di studio bisa mengetahui.

Ketika kru di ruang MCR memberi aba-aba 15 detik sebelum *on air*, penulis mulai menghitung mundur sambil memeragakannya dengan jari tangan. Pada hitungan ke-5, penulis akan berhenti menghitung namun jari-jari penulis tetap memberikan aba-aba hingga detik ke-1, sampai *program director* mengatakan “*cue*”. Setelah itu, *opening bumper break* (OBB) akan ditayangkan. Lima detik sebelum OBB usai, *program director* kembali memberikan aba-aba dan penulis kembali memeragakan aba-aba tersebut dengan jari tangan hingga program director mengatakan “*cue*”. Setelah itu, presenter akan mulai berbicara.

Program *Halo Indonesia* terdiri atas lima segmen. Segmen 1 dan 5 berisi tayangan PKG atau RPKG yang dibuat oleh reporter. Posisi presenter adalah seperti pada Gambar 3.3. Sedangkan pada segmen 2, 3, dan 4 merupakan segmen gelar wicara atau *talk show*. Pada jeda dari segmen 1 ke segmen 2, penulis harus memasukkan kursi narasumber ke meja presenter dan mempersilakan narasumber duduk di kursi yang tersedia. Penulis juga harus meletakkan cangkir narasumber ke atas meja presenter. Posisi presenter dan narasumber akan tampak seperti pada Gambar 3.4.

**Gambar 3.3 Presenter Program *Halo Indonesia***



Sumber: YouTube Halo Indonesia DAAI TV

**Gambar 3.4 Presenter dan Narasumber *In Frame***



Sumber: YouTube Halo Indonesia DAAI TV

Pada jeda dari segmen 4 ke segmen 5, penulis harus segera mempersilakan narasumber kembali ke *back stage* dan mengeluarkan kursi dan cangkir narasumber dari meja presenter. Penulis kembali mengingatkan narasumber bahwa masih ada satu segmen lagi sebelum siaran usai. Penulis meminta narasumber untuk menunggu lebih kurang sepuluh menit.

Menurut Pardede (2015), tugas yang penulis lakukan masuk dalam kategori *traffic floor director* karena selain menjadi perantara instruksi *program director* ke kru studio, penulis juga bertugas untuk mengatur lalu lintas keluar masuknya narasumber dan kelengkapan properti yang digunakan saat siaran sebuah program.

Dalam program *Halo Indonesia*, tugas menjadi *floor director* dilakukan secara bergilir oleh semua reporter yang tidak berangkat liputan. Namun selama penulis menjadi asisten reporter, tugas menjadi *floor director* penulis lakukan setiap hari, kecuali pada Kamis karena harus mengikuti perkuliahan di kelas, serta Sabtu dan Minggu karena program *Halo Indonesia* tidak bersiaran.

### **3.3.1.6 Mengunggah Tayangan ke YouTube dan Mengedit Thumbnail**

Tidak sekadar ikut liputan, menulis naskah berita, menulis naskah kemas ulang, merekam *voice over*, dan menjadi *floor director*, seorang asisten reporter pada program *Halo Indonesia* memiliki tanggung jawab untuk mengunggah paket berita yang sudah tayang ke YouTube. Sama halnya seperti tugas menjadi *floor director* yang dilaksanakan setiap harinya, demikian pula dengan tugas mengunggah tayangan ke YouTube. Tugas ini berbeda dengan meliput, menulis naskah, atau merekam *voice over* yang hanya dilakukan jika diproyeksikan.

Setiap hari, setelah siaran berakhir, seluruh tayangan akan terinput ke server arsip data. Tugas penulis adalah memindahkan fail-fail yang ada di server tersebut ke server Halo Indonesia. Namun yang penulis harus perhatikan, tidak semua berita akan diunggah ulang ke YouTube. Berdasarkan instruksi dari Zulfril, penulis hanya akan mengunggah berita yang berbentuk format PKG saja. Berita dengan format RPKG tidak diunggah ulang. Oleh karena itu, fail yang dipindahkan ke server Halo Indonesia pun hanyalah fail tayangan dengan format PKG. Penulis memindahkan fail-fail yang akan diunggah tersebut ke folder dengan nama “Promo HI”.

Penulis kemudian membuka halaman YouTube di komputer dan memastikan nama akun YouTube yang dibuka adalah milik program *Halo Indonesia*. Penulis lantas mengeklik menu untuk mengunggah video ke YouTube. Setelah halaman tersedia, penulis hanya perlu menarik seluruh paket berita yang sudah ada di folder “Promo HI” ke halaman unggah video tersebut. Jika proses sudah mencapai 100%, artinya paket berita sudah berhasil diunggah.

Sembari menunggu proses pengunggahan, penulis harus membuat *thumbnail* sebagai tampilan awal tiap-tiap paket berita yang diunggah. *Thumbnail* adalah visual yang paling mewakili informasi tekstual sebuah fail video (Gao, dkk., 2013). Menurut Gao, dkk. (2013), tampilan *thumbnail* sebuah video mampu memberi pengaruh yang kuat

terhadap perilaku meramban para pengguna Internet. Berdasarkan argumen Gao, dkk. (2013), video yang memiliki tampilan *thumbnail*, yang secara visual merepresentasikan tema tertentu, cenderung lebih dipilih daripada yang tidak. Oleh karena itu, penulis harus cermat dalam menentukan *thumbnail* yang paling mewakili isi setiap paket berita yang akan diunggah.

Penulis mengedit *thumbnail* dengan bantuan program Adobe Premiere. Di sana, sudah ada fail kerja yang berisi templat *thumbnail* sehingga memudahkan penulis dalam pengerjaan. Templat *thumbnail* terdiri atas logo *DAAI TV* dan kotak biru untuk memuat judul video.

Penulis menggunakan Apple Mac untuk mengedit, sehingga penulis perlu menekan tombol “Command” + “I” untuk perintah *import* fail yang akan diedit. Setelah itu, penulis mulai mengedit fail paket berita satu per satu. Penulis harus menonton paket berita secara keseluruhan untuk mengetahui judul paket berita dan visual mana yang paling merepresentasikan judul tersebut. Judul berita akan muncul pada *creative generator* (CG) di bagian awal paket berita.

Selepas menonton paket berita secara keseluruhan, penulis mulai menentukan gambar yang paling cocok. Sebagai contoh, ketika paket berita berjudul “Baksos Periksa Mata dan Kacamata Gratis”, penulis akan mencari gambar orang yang matanya sedang diperiksa, seperti pada *thumbnail* di bawah ini.

**Gambar 3.5 Contoh Thumbnail 1**



Sumber: YouTube Halo Indonesia DAAI TV

Contoh lainnya, saat penulis mengedit *thumbnail* untuk paket berita berjudul “Nahdlatul Ulama Resmi Memiliki Universitas”. Penulis memilih gambar prosesi penandatanganan prasasti oleh Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama K. H. Said Aqil Siraj yang didampingi oleh Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma selaku institusi yang mendukung pembangunan Universitas Nahdlatul Ulama. Gambar ini dipilih karena merepresentasikan prosesi peresmian dan hubungan baik Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Nahdlatul Ulama.

Berikut adalah tampilan *thumbnail* yang penulis buat untuk paket berita tersebut.

**Gambar 3.6 Contoh *Thumbnail* 2**



Sumber: YouTube Halo Indonesia DAAI TV

Setelah memilih gambar yang paling mewakili judul paket berita, penulis menuliskan judul paket berita pada kotak biru dengan huruf kapital. Hasilnya tampak pada Gambar 3.5 dan Gambar 3.6. Penulis lantas menyimpan *thumbnail* yang sudah rampung ke desktop komputer.

Jika *thumbnail* untuk seluruh paket berita sudah selesai diedit, penulis kembali membuka halaman YouTube untuk memasukkan *thumbnail* ke masing-masing video. Caranya hanya perlu mengklik tombol “Add Thumbnail” pada bagian bawah video yang sedang dalam proses pengunggahan.

Setelah *thumbnail* terganti, penulis juga harus mengganti judul video yang masih berbentuk kode angka dan huruf menjadi judul paket berita sebagaimana yang tampil dalam *creative generator*. Penulis kemudian harus memastikan kembali seluruh *thumbnail* dan judul pada tiap-tiap video sudah tepat sebelum menekan tombol “Publish”.

Proses mengunggah paket berita ke YouTube kerap kali terkendala karena masalah koneksi internet yang lamban. Biasanya dalam kurun waktu paling lama dua jam, seluruh paket berita sudah berhasil diunggah. Namun jika koneksi internet sedang bermasalah, hingga jam pulang kantor pun, masih belum terunggah seluruhnya. Akibatnya, penulis harus melanjutkan proses mengunggah pada keesokan hari.

### **3.3.2 Kendala yang Ditemukan**

Selama melaksanakan praktik kerja magang sebagai asisten reporter di program *Halo Indonesia*, penulis menemukan beberapa kendala dalam mengerjakan tugas yang diberi. Kendala tersebut antara lain adalah seperti berikut.

1. Praktik menjadi seorang *floor director* belum pernah penulis pelajari sebelumnya. Akibatnya, penulis sempat merasa tidak percaya diri begitu tahu bahwa menjadi *floor director* merupakan tugas yang harus dilakukan oleh reporter dan asisten reporter. Ketika melamar di posisi asisten reporter, penulis tidak pernah membayangkan bahwa peran sebagai *floor director* juga menjadi peran asisten reporter. Yang penulis pelajari, keduanya merupakan posisi yang berbeda.
2. Penulis sempat merasa kesulitan untuk menyesuaikan intonasi bicara dan sering mengalami *slip of tongue* ketika membacakan naskah untuk *voice over*.
3. Koneksi internet yang lamban sering kali menghambat proses mengunggah paket berita ke YouTube. Seharusnya dalam satu hari, seluruh paket berita yang tayang pada hari itu sudah harus

diunggah. Hanya saja jika koneksi internet lamban, penulis harus melanjutkannya keesokan harinya.

### **3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan**

Kendala-kendala tersebut tidak penulis biarkan begitu saja sehingga terus-menerus menghambat proses kerja magang. Penulis berusaha menemukan solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Ada pun solusi untuk kendala yang penulis sebutkan pada subbab di atas adalah sebagai berikut.

1. Penulis menanyakan segala hal ke reporter yang lebih senior terkait dengan cara kerja seorang *floor director*. Pada saat itu, penulis bertanya ke Yuna Fikri yang sedang tidak berangkat liputan. Saat dijelaskan, penulis langsung mempraktikkan apa yang Yuna sebut. Jika timbul pertanyaan, penulis tidak sungkan untuk bertanya kembali agar tidak menimbulkan akibat yang fatal jika salah. Meski baru pertama kali menjadi *floor director*, penulis menerapkan metode *learning by doing*.
2. Penulis mengambil waktu sejenak untuk membaca naskah berita secara keseluruhan sebelum mulai merekam. Penulis mengulangi kata-kata yang susah secara berulang-ulang agar kesalahan membaca bisa diminimalisasi. Penulis juga berusaha mempelajari cara reporter yang lebih senior membacakan naskah untuk *voice over* untuk menemukan gaya membaca yang tepat.
3. Penulis melaporkan koneksi internet yang buruk sehingga mengganggu proses mengunggah video ke produser. Laporan penulis langsung ditanggapi. Beberapa hari kemudian, koneksi internet mulai pulih dan penulis bisa lebih cepat mengunggah video ke YouTube.